

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah kesehatan anak menjadi salah satu masalah utama di bidang kesehatan dan menjadi target dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yakni mengakhiri kematian pada bayi serta balita yang dapat dicegah. Target program SDGs adalah menurunkan angka kematian balita (AKBa) 25 dari setiap 1.000 kelahiran hidup (Wulansari & Najib, 2019). AKBa merupakan indikator dari tinggi rendahnya derajat kesehatan anak di sebuah negara.

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah suatu penyakit menular dengan angka kesakitan dan kematian yang masih mengalami peningkatan secara signifikan di sejumlah wilayah Indonesia. ISPA ialah infeksi yang terjadi pada lokasi yang berbeda-beda di sepanjang saluran pernafasan. Lokasi infeksi tersebut dapat terjadi di rongga hidung, sinus, faring, laring, epiglotis, trakhea, bronkus, hingga paru-paru (Hassen et al., 2020)

Penyakit ISPA menjadi salah satu penyakit yang sering terjadi pada balita. Hal tersebut dapat terjadi karena pada usia balita anak mulai melakukan kontak dengan lingkungan luar termasuk kemungkinan melakukan kontak dengan orang yang sedang mengalami ISPA sehingga anak menjadi lebih mudah untuk terkena ISPA (Maharani et al., 2017). Selain itu, terdapat faktor risiko terjadinya ISPA pada anak balita seperti: udara dalam rumah yang tercemar, lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi, status kelengkapan imunisasi, dan perilaku (Maryunani, 2010). Faktor risiko tersebut juga menjadi alasan tingginya angka kejadian ISPA pada balita.

Berdasarkan data organisasi kesehatan dunia (WHO) penyebab kematian nomor 1 pada anak-anak dibawah usia 5 tahun adalah ISPA. Kurang lebih terdapat 2 miliar kejadian ISPA pada balita dengan angka kematian sebesar 1,5 juta setiap tahunnya di dunia. Di negara-negara berkembang, secara umum anak yang berusia dibawah 3 tahun mengalami 3 episode ISPA setiap tahunnya.

Masing-masing episode infeksi memberi pengaruh terhadap usia anak, musim, kondisi hunian, serta masalah kesehatan yang ada (Lestari, 2015).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3%, angka kejadian ISPA mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 25%. Meskipun sudah mengalami penurunan, kejadian ISPA masih sering dijumpai di fasilitas-fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit (Kemenkes RI, 2012). Oleh karena itu pemerintah masih mengupayakan untuk melakukan pencegahan dan pengendalian penyakit ISPA.

Di Jawa Tengah tahun 2019 angka kematian balita sebanyak 9,6 dari setiap 1.000 kelahiran hidup. Sejumlah 33,1% kematian anak pada usia balita di Jawa Tengah tahun 2019 disebabkan oleh pneumonia. Hal ini menunjukkan terdapat banyak balita yang mengalami ISPA serta merupakan penyakit penyebab kematian pada balita nomor 2 setelah diare (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Balita yang mengalami ISPA akan menunjukkan gejala seperti batuk, demam, menggigil, malaise, dan hilang nafsu makan. Pada ISPA kategori pneumonia anak akan menunjukkan gejala meningkatnya frekuensi napas dan dinding dada bawah yang tertarik ke arah dalam (Kemenkes RI, 2010). Selain pencegahan, penanganan yang tepat pada balita yang menderita ISPA perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kematian pada balita.

Hasil penelitian yang dilakukan Qasim & Dewi (2018) dengan judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu dengan Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Antang Makassar” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pencegahan ISPA pada anak balita. Ibu yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik akan memiliki pencegahan penyakit ISPA pada balita yang baik pula.

Dari penelitian lain yang dilakukan Wea & Pakat (2018) dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Balita pada Penanganan ISPA di Pustu Rana Kulan Tahun 2017”

didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu dalam penanganan ISPA pada balita.

Hasil studi pendahuluan peneliti di Puskesmas Gondang didapatkan ISPA adalah penyakit yang paling banyak dialami oleh balita. Pada tahun 2018 sebanyak 529 balita menderita ISPA dan pada tahun 2019 tidak terjadi penurunan yang signifikan yaitu sebanyak 524 balita. Berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan ISPA masih menjadi penyakit yang paling banyak diderita oleh balita di wilayah kerja Puskesmas Gondang.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gondang”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gondang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita.

##### 2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden.

b. Mendeskripsikan gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi serta wawasan mengenai gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita.

##### 2. Manfaat Praktik

a. Untuk Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti serta menjadi sebuah pengalaman baru bagi peneliti.

b. Untuk Institusi

Sebagai pengetahuan tentang gambaran pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita serta menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita.

**E. Keaslian Penelitian**

1. Lestari, Dian Fitri Endah. (2015). “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Pada Balita Di Desa Leyangan Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang”. Merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Kesimpulan penelitiannya pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita yaitu sebagian besar kategori cukup (47,2%). Perbedaan terletak pada tempat, variabel, dan teknik *sampling*.
2. Syahidi et al. (2016). “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Berumur 12-59 Bulan di Puskesmas Kelurahan Tebet Barat, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan, Tahun 2013”. Merupakan penelitian deskriptif dengan desain studi *cross sectional*. Kesimpulan penelitiannya adalah faktor pendidikan dan pengetahuan pengawas anak, jumlah pendapatan keluarga, kepadatan hunian yang ditempati, dan perilaku merokok dari anggota keluarga mempengaruhi kejadian ISPA pada balita. Perbedaan terletak pada rancangan, tempat, variabel penelitian, dan teknik *sampling*.
3. Nursiani, et al. (2020). “Gambaran Pengetahuan Ibu Pemulung Tentang ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Makassar”. Merupakan penelitian deskriptif. Kesimpulan penelitiannya tingkat pengetahuan ibu pemulung yang mempunyai balita di wilayah kerja Puskesmas Tamangapa secara umum baik. Perbedaan terletak pada tempat, variabel, dan teknik *sampling*.